

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Diantara tanaman pangan yang terdiri dari umbi-umbian, kacang-kacangan dan biji-bijian seperti padi, kedelai singkong, padi merupakan makanan pokok dengan konsumsi tertinggi di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan beras di Indonesia Kementerian Pertanian menetapkan target produksi beras pada tahun 2017 yaitu 79 juta ton dan target produksi pada tahun 2018 yaitu 80 juta ton. Hal tersebut juga diharapkan bahwa harga beras akan stabil tanpa melakukan impor hingga tahun 2019. Sebagai negara agraris Indonesia harus mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok sebagai bukti negara dengan kemandirian pangan yang kokoh.

Dewasa ini, dengan perkembangan ekonomi yang semakin pesat banyak terjadi alih fungsi lahan pertanian sebagai sarana infrastruktur, sehingga lahan-lahan pertanian berkurang. Kepala Badan Pusat Statistik Suhariyanto, mengatakan bahwa penurunan luas lahan sawah dipicu oleh gencarnya alih fungsi lahan. Menurut data badan pusat statistik luas lahan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 8.092 juta dan pada tahun 2016 berjumlah 8.187 juta hektar. Melihat keadaan diatas dalam mencapai target produksi beras dengan lahan sawah yang semakin berkurang, pemerintah melakukan perluasan lahan sawah yang dilakukan pada tahun 2016 yang dikenal dengan program cetak sawah baru.

Lahan dapat dipandang sebagai dua komponen yaitu komponen struktural dan komponen fungsional. Menurut (Bambang, 2014) lahan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi lingkungan, fungsi ekonomi dan fungsi sosial. Selain memiliki

ketiga fungsi tersebut, lahan juga dapat digunakan sebagai sarana produksi seperti tempat tumbuhnya tanaman yang dibudidayakan dan menghasilkan produk pertanian. Ada dua jenis lahan yaitu lahan kering dan lahan basah. Lahan kering adalah lahan yang dimanfaatkan dengan mengandalkan air hujan yang ada. Jenis-jenis lahan kering seperti tegalan, ladang, pekarangan dan kebun. Lahan basah adalah lahan yang jenuh dengan air baik permanen atau sementara, jenis-jenis lahan basah sendiri seperti rawa, terumbu karang, dan sawah. Lahan sawah inilah yang merupakan media penting sebagai media tanam padi.

Untuk menjawab dan mengatasi penurunan luas lahan pemerintah Indonesia melakukan program cetak sawah baru yang dilakukan pada daerah-daerah yang masih memiliki potensi lahan yang dapat dikembangkan. Perluasan sawah yang merupakan investasi publik ini dalam pelaksanaannya diperlukan kerjasama berbagai pihak baik tingkat pusat maupun daerah. Beberapa tahun terakhir program cetak sawah baru melibatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) melalui kegiatan “Tentara Mendukung Ketahanan Pangan (TMKP)”. Keterlibatan jajaran TNI diharapkan mampu memberikan akselerasi demi tercapainya target perluasan sawah dalam waktu cepat, tepat dan berkualitas.

Salah satu program cetak sawah baru dilakukan di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang. Luas program cetak sawah yang dialokasikan di Kabupaten Tulang Bawang secara keseluruhan yaitu seluas 4.750 hektar. Berikut data luas lahan cetak sawah baru di masing-masing kecamatan.

Tabel 1. Luas Lahan Cetak Sawah Baru Di Kabupaten Tulang Bawang

Nama Kecamatan	Luas Cetak Sawah (Ha)
Gedung Aji	108
Rawapitu	1945
Dente Teladas	267
Gedung Meneng	1299
Penawar Aji	1020
Meraksa Aji	111
Total	4750

Sumber : Gapoktan Rawapitu

Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah dengan lahan pertanian sawah yang luas dan semakin berkembang. Hal tersebut didukung fakta bahwa salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang yaitu Kecamatan Rawapitu dikenal sebagai daerah sentra produksi pertanian dan industri perberasan di Provinsi Lampung, dengan produk unggulan yang dihasilkan yaitu beras. Dengan potensi alam yang masih dapat dikembangkan Kabupaten Tulang Bawang merupakan salah satu kabupaten yang mendapatkan program cetak sawah baru, yaitu perluasan lahan tidak terpakai menjadi lahan sawah.

Petani yang mengikuti program cetak sawah baru mendapatkan penambahan sawah pertanian untuk digarap. Respon petani terhadap cetak sawah baru yang seharusnya digarap sangat dipengaruhi atas kemauan petani itu sendiri. Dengan latar belakang yang berbeda, petani juga memiliki respon yang berbeda-beda terhadap kelanjutan setelah adanya cetak sawah baru.

Terdapat petani yang memilih menjual sawahnya. Terdapat juga petani yang membiarkan sawahnya tidak digarap, tetapi mempertahankan karena harga sawah bisa terus meningkat. Selain itu terdapat petani yang menggarap sawahnya ada yang secara rutin dan tidak. Keadaan diatas terjadi karena petani masih takut menanggung resiko terhadap produksi yang tidak maksimal atau terjadinya gagal panen. Ketakutan para petani dilatarbelakangi karena keadaan sawah baru yang

belum produktif seperti sawah pada umumnya dilihat dari keadaan sawah dan keadaan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana respon petani terhadap program cetak sawah baru dan faktor apa saja yang mempengaruhi respon tersebut.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon petani terhadap program cetak sawah baru di Kabupaten Tulang bawang
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap program cetak sawah baru Kabupaten Tulang Bawang

C. Kegunaan penelitian

1. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk pemerintah agar program cetak sawah berhasil
2. Dapat menjadi referensi pada program cetak sawah di daerah lain